

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kardiovaskular yang paling umum dan paling banyak disandang masyarakat. Penyakit kardiovaskuler berkaitan dengan jantung dan pembuluh darah dan hal tersebut merupakan masalah kesehatan utama di negara maju maupun negara berkembang dan menjadi penyebab kematian nomor satu di dunia setiap tahunnya (Kemenkes, 2019). Hipertensi merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan nilai tekanan darah sistolik >140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik >90 mmHg. Hipertensi disebut sebagai “The Silent Killer” atau “Pembunuh diam – diam” karena penderita tidak mengetahui dirinya mengidap hipertensi jika tidak memeriksa tekanan darahnya dan sebagian besar kasus tidak menunjukkan gejala apapun. (Kemenkes, 2017).

Data World Health Organization (WHO) tahun 2015 menunjukkan bahwa sekitar 1,13 Miliar orang di dunia mengidap penyakit hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia telah terdiagnosis hipertensi. Jumlah pengidap hipertensi akan terus meningkat setiap tahunnya dan diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang yang terkena hipertensi (Kemenkes, 2019). Prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia. Wilayah Afrika memiliki prevalensi hipertensi tertinggi sebesar 27 %, dan Asia Tenggara berada di posisi

ke – 3 tertinggi dengan prevalensi sebesar 25 % terhadap total penduduk (Infodatin, 2019).

Hasil Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia yaitu sebesar 34,1%. Angka prevalensi hipertensi di Indonesia telah meningkat dari tahun 2013 yang hanya mencapai 25,8% (Kemenkes, 2018). Angka prevalensi hipertensi menunjukkan bahwa Provinsi Kalimantan Selatan memiliki prevalensi tertinggi yaitu sebesar 44,13% diikuti oleh Jawa Barat sebesar 39,6%, Kalimantan Timur sebesar 39,3%. Provinsi Papua memiliki prevensi hipertensi terendah sebesar 22,2% diikuti oleh Maluku Utara sebesar 24,65% dan Sumatera Barat sebesar 25,16% (Infodatin, 2019).

Kabupaten Pasaman merupakan salah satu dari 19 Kabupaten/Kota yang ada di Propinsi Sumatera Barat dengan luas 3,947,63 km². Penyakit hipertensi merupakan penyakit terbanyak nomor 4 dengan jumlah penderita sebanyak 8.830 jiwa yaitu 8,6 % dari jumlah penduduk 270.178 jiwa (Dinkes Pasaman, 2013). Tahun 2020 terjadi peningkatan penderita hipertensi dimana tercatat sebanyak 42.440 jiwa. Kabupaten Pasaman memiliki 16 puskesmas dimana salah satunya yaitu Puskesmas Lubuk Sikaping. Puskesmas Lubuk Sikaping tercatat bahwa memiliki penderita penyakit hipertensi terbanyak nomor 2 di Kabupaten Pasaman (Dinkes Pasaman, 2020). Penderita hipertensi yang terhitung puskesmas selama tahun 2020 yaitu 1.942 orang penderita dan bulan januari sampai juni tahun 2021 tercatat sebanyak 312 orang penderita.

Kunjungan Penderita dengan hipertensi pada periode Januari sampai Juni 2021 sebanyak 249 kunjungan (16,6%) dengan setiap bulannya terdapat perubahan – perubahan yang signifikan. Dengan melihat angka kunjungan tersebut dapat dikatakan tingkat pengontrolan dan kepatuhan dalam pengobatan hipertensi masih rendah (Puskesmas Lubuk Sikaping, 2021).

Salah satu faktor resiko yang menyebabkan tingginya angka prevalensi penyakit hipertensi adalah rendahnya tingkat kepatuhan pengobatan hipertensi. Prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,1% diketahui bahwa sebesar 8,8% telah terdiagnosis hipertensi dan sebanyak 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta sebanyak 32,3% tidak rutin dalam minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya menderita hipertensi sehingga banyak dari penderita tidak mendapatkan pengobatan yang semestinya. Penderita hipertensi yang tidak minum obat dikarenakan antara lain penderita hipertensi sudah merasa sehat (59,8%), kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan yang dilakukan tidak teratur (31,3%), minum obat tradisional atau herbal (14,5%), menggunakan terapi lain dalam pengobatan hipertensi (12,5%), penderita sering lupa minum obat (11,5%), penderita tidak mampu untuk membeli obat (8,1%), terdapat efek samping obat yang dikonsumsi (4,5%), dan obat hipertensi tidak tersedia di fasilitas pelayanan kesehatan (2%) (Kemenkes, 2019).

Hipertensi yang tidak mendapat penanganan yang baik menyebabkan komplikasi seperti stroke, penyakit jantung koroner, diabetes, gagal ginjal dan

kebutaan. Angka kejadian komplikasi yang paling banyak yaitu stroke sebanyak 51% dan penyakit jantung koroner sebanyak 45%. Kerusakan pada organ target diakibatkan komplikasi hipertensi akan tergantung pada tingginya tekanan darah dan lamanya kondisi tekanan darah yang tidak terdiagnosis dan tidak diobati. Organ-organ tubuh yang menjadi target antara lain otak, mata, jantung, ginjal, dan dapat juga berakibat kepada pembuluh darah arteri perifer itu sendiri (Kemenkes, 2017). Berdasarkan catatan data dari Medical Record Puskesmas Lubuk Sikaping tahun 2020 terdapat Stroke 32 kasus dan penyakit jantung sebanyak 27 kasus dimana salah satu penyebabnya yaitu penyakit hipertensi yang tidak mendapatkan pengobatan semestinya seperti tidak patuh dalam meminum obat.

Penyakit kronis seperti penyakit hipertensi harus mendapatkan pengobatan seumur hidup (Osamor, 2015). Kepatuhan dalam minum obat adalah syarat utama untuk tercapainya keberhasilan suatu pengobatan, pengobatan hipertensi memiliki tujuan untuk mengendalikan dan mengontrol tekanan darah supaya tetap dalam kondisi stabil dan mencegah terjadinya komplikasi akibat hipertensi (Purnawinadi & Lintang, 2020). Kepatuhan pengobatan hipertensi merupakan hal yang penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi harus selalu dikontrol atau dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian. Obat – obat antihipertensi yang ada saat ini telah terbukti dapat mengontrol tekanan darah pada penderita hipertensi dan sangat berperan dalam menurunkan risiko berkembangnya komplikasi kardiovaskuler. Pengguna obat antihipertensi terbukti tidak cukup

untuk menghasilkan efek pengontrolan tekanan darah jangka panjang apabila tidak didukung dengan kepatuhan dalam pengobatannya (Mangendai, Rompas, & Hamel, 2017).

Kepatuhan (adherence) merupakan suatu bentuk perilaku disebabkan karena adanya interaksi antara petugas kesehatan dan penderita sehingga penderita memahami rencana yang telah didiskusikan, mengerti segala konsekuensi dan menyetujui dan menerapkan rencana tersebut (Kemenkes, 2011). Kepatuhan merupakan suatu perilaku mentaati saran-saran tenaga kesehatan atau prosedur dari tenaga kesehatan tentang penggunaan obat, yang sebelumnya didahului oleh proses konsultasi antara penderita (keluarga penderita sebagai orang kunci dalam kehidupan penderita) dengan penyedia jasa medis (Pratita, 2012). Kepatuhan dipengaruhi oleh pengetahuan yang akan menimbulkan rasa percaya diri, sikap dan perilaku seseorang. Ketidakepatuhan disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan pengetahuan. Pengetahuan yang baik mengenai pengobatan akan menjadikan perilaku pengobatan yang baik dan sebaliknya pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan perilaku pengobatan yang kurang baik pula (Rilla, 2018).

Terapi farmakologis merupakan faktor utama dalam penurunan morbiditas dan mortalitas dalam menangani penyakit hipertensi karena dapat membantu menurunkan kejadian stroke sebesar 30 – 40 %, kejadian infark miokard sebesar 20 -25 %, dan kejadian gagal jantung kongestif lebih dari 50 % (Yudanari, 2015). Setiap tahunnya, ketidakepatuhan dalam pengobatan menyebabkan sekitar

125.000 mengalami kematian dari penyakit kardiovaskular. Sebanyak 37,1% dari 76,1% angka kejadian penyakit hipertensi di Indonesia disebabkan oleh ketidakpatuhan dalam meminum obat sehingga mengakibatkan tingkat keberhasilan dalam menurunkan jumlah kematian penderita hipertensi sangatlah rendah. Kepatuhan penderita terhadap pengobatan antihipertensi dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk karakteristik sosiodemografi (misalnya, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, asuransi kesehatan), gejala kesehatan (misalnya, kecemasan, depresi, gangguan tidur) dan literasi kesehatan (Lor, Koleck, Bakken, Yoon, & Navarra, 2019).

Menurut Jones, literasi kesehatan merupakan sejauh mana individu dapat memperoleh, memproses, dan memahami dasar informasi kesehatan dan layanan yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan yang tepat untuk kesehatan mereka (Soemitro, 2014). Literasi kesehatan adalah kombinasi dari informasi yang dibutuhkan, motivasi dan kompetensi diperlukan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan untuk membuat keputusan kesehatan atau membuat penilaian (Kilic & Dag, 2020). Literasi kesehatan merupakan salah satu determinan utama kemampuan seseorang untuk mencapai kesehatan yang optimal. Tenaga kesehatan dimana salah satunya perawat yang memiliki peran dalam meningkatkan literasi kesehatan seseorang dengan cara memberikan edukasi atau promosi untuk meningkatkan pemahaman, pemrosesan informasi yang baik sehingga tercapainya keoptimalan kesehatan (Syriyanah, 2019).

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa literasi kesehatan penting dalam pengelolaan penyakit kronis dikarenakan literasi kesehatan merupakan hal yang mendasari pengetahuan kesehatan yang baik dan berpengaruh pada perilaku penderita dalam menjalani pengobatan (Adrus dan Roth, 2002). Individu dengan tingkat literasi kesehatan yang rendah lebih sering mendapatkan perawatan di rumah sakit karena memiliki level yang rendah terhadap kepatuhan dalam pengobatan dan kurang dalam manajemen penyakit kronis dengan baik sehingga dapat meningkatkan mortalitas, sedangkan penderita hipertensi dengan kadar literasi kesehatan yang baik dapat manajemen penyakit mereka atau memiliki self-care yang baik (Kilic & Dag, 2020).

Berdasarkan penelitian Kilic & Dag (2020) menunjukkan bahwa kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi meningkat dengan meningkatnya tingkat literasi kesehatan. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Lor et al. (2019) bahwa literasi kesehatan yang tinggi akan meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan yang lebih baik. Meskipun demikian, hal ini tidak sependapat dengan penelitian Sawkin et al. (2015) bahwa menunjukkan tingkat literasi kesehatan penderita tidak secara signifikan memiliki hubungan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi. Literasi kesehatan masih menjadi hal kontradiktif terhadap kepatuhan pengobatan. Disamping itu, masih terbatasnya penelitian yang mengevaluasi hubungan antara literasi kesehatan dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Lubuk Sikaping pada tanggal 20 september 2021 dengan mewawancarai 8 penderita hipertensi didapatkan bahwa 5 orang penderita hipertensi termasuk dalam kategori tidak patuh dalam menjalani pengobatan yang mana responden menjawab bahwa mereka sering lupa meminum obat dan berhenti meminum obat ketika sudah merasa sehat. Penderita hipertensi juga diwawancarai mengenai literasi kesehatannya, 2 orang diantaranya mengatakan cukup sulit memperoleh informasi, 4 orang diantaranya mengatakan kurang memahami informasi dan cukup sulit menerapkan informasi yang diberikan tenaga kesehatan mengenai pengobatan hipertensi.

Dari berbagai penjabaran tersebut, maka peneliti mempunyai ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul : “Hubungan literasi kesehatan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, masalah penelitian yang diangkat yaitu hubungan literasi kesehatan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman tahun 2021

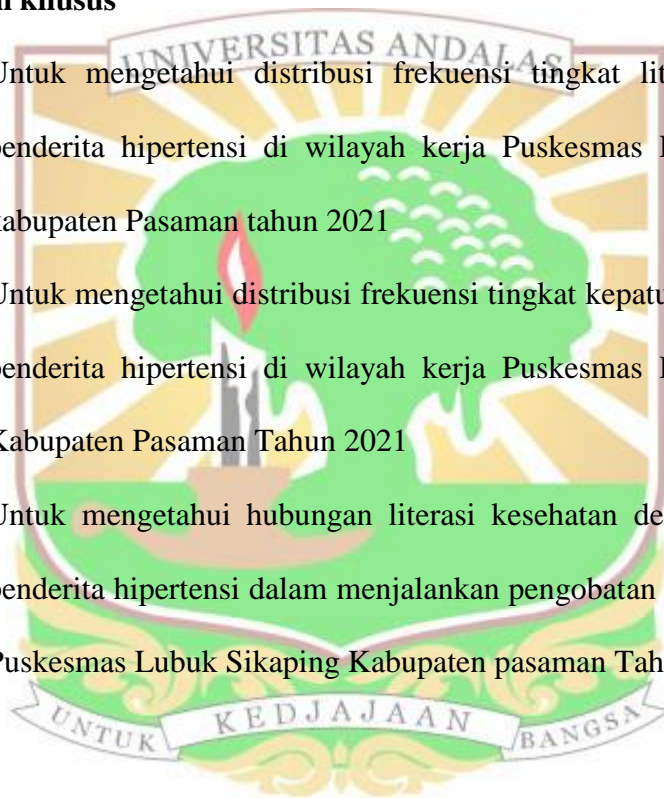
C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan literasi kesehatan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Tahun 2021

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat literasi kesehatan penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Sikaping kabupaten Pasaman tahun 2021
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat kepatuhan pengobatan penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Tahun 2021
- c. Untuk mengetahui hubungan literasi kesehatan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalankan pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Sikaping Kabupaten pasaman Tahun 2021



D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi mengenai literasi kesehatan berhubungan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi. Dapat dijadikan juga sebagai bahan pertimbangan melakukan edukasi kesehatan untuk meningkatkan pemahaman mengenai literasi kesehatan sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi.

2. Institusi Pendidikan Keperawatan

Sebagai bahan acuan dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa keperawatan sehingga dapat menjadi masukan dan evaluasi keilmuan untuk meningkatkan standar mutu mata kuliah riset keperawatan

3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam melihat literasi kesehatan berhubungan dengan kepatuhan pengobatan penderita hipertensi serta menambah pengalaman dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat selama perkuliahan

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian di masa yang akan datang khususnya literasi kesehatan berhubungan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi.